

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional adalah sistem kompleks yang menghubungkan berbagai negara melalui rantai pasokan global (Goodman, 2024). Industri pelayaran *container* saat ini menghadapi tantangan yang semakin besar terkait dengan *container shortage*. Permintaan *container* meningkat seiring dengan berkembangnya perdagangan internasional, sementara alokasi dan reposisi *container* kosong menjadi isu utama. Krisis kekurangan *container* khususnya pada *container* ukuran 20GP menjadi tantangan besar dalam industri pelayaran global dan mempengaruhi efisiensi distribusi barang. Masalah ini dipicu oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan *container* di berbagai pelabuhan dunia, termasuk Indonesia. Kekurangan *container* ini berdampak pada efisiensi operasional, biaya logistik, dan potensi kerugian bagi pelanggan. Penanganan yang tidak optimal terhadap kekurangan ini dapat menyebabkan biaya operasional meningkat dan mengurangi daya saing perusahaan (Cahyono & Pujawan, 2019)

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dan *container* merupakan menjadi elemen utama dari sistem perdagangan global. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi masalah serius berupa kelangkaan *container* yang menghambat kelancaran distribusi barang antarnegara (Luthfi, 2023). Adapun faktor-faktor seperti ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, gangguan rantai pasokan global,

serta terbatasnya kapasitas produksi telah menyebabkan ketegangan yang signifikan dalam sistem ini (Trisnawati, 2024). Masalah ini juga memengaruhi salah satu perusahaan pelayaran asal Indonesia, yaitu *KMTC Shipping Line*. *KMTC Shipping Line* merupakan salah satu unit bisnis milik PT Samudera Agencies Indonesia yang telah berdiri pada tahun 1953. Selama berdiri, perusahaan ini telah berhasil dalam menjejakkan langkahnya kedalam perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor.

Berdasarkan *interview* awal dengan Ibu Diah Restu Galuh sebagai *Head Department KMTC Shipping Line* Semarang, salah satu permasalahan yang terjadi selama proses ekspor dan impor pada tahun 2022-2024 di PT Samudera Agencies Indonesia Semarang adalah *container shortage* ukuran 20GP. *Container Shortage* atau kekurangan *container* adalah situasi di mana permintaan *container* untuk pengiriman barang melebihi jumlah *container* yang tersedia. Menurut informan dan hasil observasi selama 5 bulan, *container shortage* dapat menyebabkan tidak adanya pendapatan karena tidak ada *container* yang bisa disewakan. *Container Shortage* yang dihadapi oleh PT Samudera Agencies Indonesia Semarang bisa memiliki dampak serius pada rantai pasokan dan operasional perusahaan pelayaran, terutama jika permintaan ekspor lebih banyak dibandingkan pasokan *container* yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan biaya pengiriman, penundaan dalam pengiriman barang, dan beberapa *customer* yang beralih ke perusahaan pelayaran yang lain.

Berikut ini adalah data ekspor dan impor dengan menggunakan *container* ukuran 20GP berdasarkan rekapan tahunan dari PT Samudera Agencies Indonesia Semarang selama 3 tahun terakhir :

Tabel 1.1 Data Ekspor dan Impor KMTC *Shipping Line* 2022-2024

Tahun	Jumlah <i>Container</i> Ekspor 20GP (teus)	Jumlah <i>Container</i> Impor 20GP (teus)	Selisih (teus)
2022	3965	3351	614
2023	3485	2975	510
2024	3452	3018	434

Sumber: *Performance Report KMTC Shipping Line Semarang 2022-2024*

Berdasarkan tabel diatas, situasi ekspor dan impor di KMTC *Shipping Line* Semarang dengan menggunakan *container* ukuran 20GP selalu terdapat selisih meskipun selisihnya terus menurun mulai dari tahun 2022-2024. Situasi seperti ini harus tetap diperhatikan agar ekspor dan impor berjalan dengan lancar. Dimana situasi *container shortage* seperti ini diakibatkan oleh beberapa masalah atau *problem* yang berbeda-beda pula.

Pada PT Samudera *Agencies* Indonesia Semarang, keterbatasan *container* 20GP untuk kebutuhan ekspor impor menghambat kelancaran logistik sehingga berpotensi meningkatkan biaya operasional akibat keterlambatan pengiriman dan keharusan menyewa *container* tambahan. Menurut Cahyono & Pujawan (2019), sekarang sudah banyak perusahaan pelayaran besar telah menggunakan sistem pengelolaan *container* berbasis peramalan dan optimasi logistik untuk mengantisipasi ketidakseimbangan ini dengan cara *repositioning container* dari wilayah surplus ke wilayah defisit. Selain itu, reposisi *container* secara strategis dari wilayah surplus ke wilayah defisit dengan menggunakan metode *grassroots forecasting* dapat mengurangi biaya logistik dan meningkatkan kinerja operasional pelabuhan. Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan pentingnya pengelolaan inventaris *container* yang terintegrasi dengan sistem

grassroots forecasting untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan di pelabuhan Indonesia (Wang dkk, 2023)

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis permasalahan *container shortage* ini dapat menggunakan metode *Grassroots Forecasting*, *Time Series Analysis*, dan *Regression Analysis*. Berikut adalah tabel perbedaan metode *Grassroots Forecasting*, *Time Series Analysis*, dan *Regression Analysis*.

Tabel 1.2 Perbedaan Metode *Grassroots Forecasting*, *Time Series Analysis*, dan *Regression Analysis*

Metode	Pendekatan	Kelebihan	Kekurangan
<i>Grassroots Forecasting</i>	Kualitatif, berbasis pengalaman operasional	Responsif terhadap perubahan lokal	Rentan subjektivitas dan bias
<i>Time Series Analysis</i>	Kuantitatif, berbasis data historis	Akurat dalam tren jangka panjang	Tidak menangkap perubahan mendadak
<i>Regression Analysis</i>	Statistik, menggunakan variabel independen	Dapat mengukur pengaruh faktor tertentu	Membutuhkan dataset yang besar

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan tabel di atas, penulis menggunakan metode *grassroots forecasting* karena berperan penting dalam meramalkan kebutuhan *container* berdasarkan data historis permintaan, sehingga memudahkan pengelolaan stok *container* secara lebih akurat dan tepat waktu. Menurut (Lancaster G. & Lomas R., 1985), *Grassroots forecasting* dapat membantu perusahaan untuk mengurangi kerugian serta merencanakan kebutuhan dan pengelolaan *container* secara lebih efektif. *Grassroots forecasting* bertujuan untuk membantu perusahaan mengetahui berapa penjualan atau pemasukan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan jadi dapat mengontrol perputaran stok barangnya. Dengan adanya *grassroots forecasting*,

perusahaan bisa meramalkan berapa stok yang harus ditambah agar tidak terjadi *shortage* ketika banyaknya permintaan. Pada kasus ini, *grassroots forecasting* dilakukan untuk mengetahui berapa banyak perkiraan *container* yang akan dibongkar dan dimuat di PT Samudera Agencies Indonesia Semarang. *Grassroots forecasting* dilakukan agar mencegah terjadinya *container shortage* serta perusahaan dapat menyiapkan diri untuk segera melakukan perputaran *container* agar terdapat stok untuk disewakan ke *customer* dan membantu perusahaan untuk tidak kehilangan penerimaan pendapatan dan kepuasan dari *customer*. Sehingga, pendekatan *grassroots forecasting* dapat membantu PT Samudera Agencies Indonesia mengoptimalkan strategi distribusi dan pengelolaan *container* 20GP, mengurangi biaya tambahan, dan meningkatkan kinerja logistik perusahaan dalam menghadapi krisis kekurangan *container*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis *container shortage* yang terjadi di PT Samudera Agencies Indonesia Semarang. Hal tersebut menjadi dasar penulis untuk membuat Tugas Akhir yang berjudul **“Analisis Terjadinya *Container Shortage* Ukuran 20GP Menggunakan Metode *Grassroots Forecasting* pada KMTC Shipping Line di PT Samudera Agencies Indonesia Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai *container shortage* ukuran 20GP yang terjadi pada KMTC Shipping Line, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab terjadinya *container shortage* ukuran 20GP di KMTC *Shipping Line* Semarang?
2. Bagaimana cara mengatasi *container shortage* ukuran 20GP di KMTC *Shipping Line* Semarang menggunakan metode *grassroots forecasting*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Menganalisis penyebab terjadinya *container shortage* ukuran 20GP di KMTC *Shipping Line* Semarang
2. Mengetahui cara mengatasi *container shortage* ukuran 20GP di KMTC *Shipping Line* Semarang menggunakan metode *grassroots forecasting*

1.4 Manfaat Penelitian

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Tugas Akhir ini untuk memperluas pengetahuan dan menerapkan teori yang telah dipelajari, serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam mengatasi kendala *container shortage* ukuran 20GP di KMTC *Shipping Line* Semarang.

2. Bagi Program Studi D4 Manajemen dan Administrasi Logistik

Tugas Akhir ini digunakan sebagai referensi serta menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang hendak melaksanakan penelitian serupa di masa depan.

3. Bagi Perusahaan

Tugas Akhir ini digunakan untuk memberikan informasi tambahan ataupun gambaran terhadap pemecahan suatu masalah yang di hadapi oleh KMTC *Shipping Line* Semarang